

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Persaingan yang ketat menjadi tanda kemajuan ekonomi suatu negara. Saat ini, perusahaan-perusahaan di seluruh dunia memanfaatkan teknologi untuk meraih keunggulan dalam persaingan di era globalisasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai salah satu pasar modal di Indonesia memegang peranan yang signifikan dalam perekonomian negara, dengan menyediakan platform investasi bagi masyarakat serta memberikan tambahan modal bagi perusahaan yang terdaftar untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. Dalam Bursa Efek Indonesia telah tercatat adanya 12 sektor, 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri. Salah satunya adalah Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Sektor *Consumer Non-Cyclicals* merupakan sektor yang mencakup perusahaan yang bergerak dalam kegiatan produksi maupun distribusi barang serta jasa bersifat primer. Produk yang diproduksi dan didistribusikan oleh perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sangat diperlukan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, perusahaan yang tergabung dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* memiliki peran yang cukup strategis dalam meningkatkan taraf hidup manusia sehingga memberikan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Calon investor yang ingin merancang modalnya memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk dapat mengambil keputusan investasi yang menguntungkan. Salah satu bentuk informasi yang dapat dimanfaatkan oleh investor adalah laporan

keuangan. Kinerja keuangan merupakan salah satu cara pasar untuk menilai suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk, maka perusahaan tersebut akan memiliki nilai yang buruk di mata pasar; sebaliknya, jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan tersebut juga akan memiliki nilai baik di mata pasar. Menurut Saridewi, Susila, dan Yudiaatmaja (2020), nilai perusahaan menjadi indikator penting yang menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola aset perusahaan serta mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan di pasar modal.

Nilai sebuah perusahaan sering kali mencerminkan seberapa sehat kondisi keuangannya serta seberapa besar potensi pertumbuhannya di masa mendatang. Ketika sebuah perusahaan mampu menjalankan operasionalnya secara konsisten dan efisien, hal tersebut biasanya akan membangun kepercayaan investor terhadap kualitas dan prospek perusahaan tersebut. Dalam dunia bisnis, hal ini menjadi tujuan utama bagaimana perusahaan dapat menciptakan nilai yang optimal, tidak hanya untuk bertahan dalam persaingan, tetapi juga untuk memberikan imbal hasil yang memuaskan bagi para pemegang sahamnya. Bagi para pemilik modal, nilai perusahaan yang tinggi menjadi sinyal kemakmuran dan potensi keberlanjutan.

Dalam upaya untuk memahami dinamika nilai tersebut, pendekatan berbasis rasio *tobin's q* digunakan dalam penelitian ini. Rasio ini mencerminkan sejauh mana pasar menilai perusahaan melebihi atau justru di bawah nilai aset yang dimilikinya. Ketika nilai pasar perusahaan melebihi nilai asetnya, hal ini mengindikasikan bahwa investor melihat prospek dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan secara positif. Sebaliknya, nilai yang lebih rendah menunjukkan adanya keraguan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya

secara optimal. Dengan mempertimbangkan seluruh asset baik yang berwujud maupun tidak, *tobin's q* menjadi alat yang relevan untuk mengevaluasi bagaimana kinerja internal perusahaan diterjemahkan oleh pasar menjadi nilai yang sesungguhnya.

Berdasarkan analisis awal yang dilakukan dari laporan keuangan pada website Bursa Efek Indonesia (BEI), maka diperoleh rata-rata nilai *tobin's q* pada keempat sub sektor dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Rata-rata Nilai *Tobin's Q* Sub Sektor pada Sektor *Consumer Non-Cyclicals*  
Periode 2022-2024

No.	Nama Sub Sektor	Rata-Rata Nilai <i>Tobin's Q</i>			Keterangan
		2022	2023	2024	
1.	<i>Food and Staples Retailing</i>	1,24	1,20	1,30	Fluktuasi
2.	<i>Food and Beverage</i>	1,08	0,97	1,05	Fluktuasi
3.	<i>Tobacco</i>	0,91	0,89	0,77	Menurun
4.	<i>Nondurable Household Products</i>	3,20	2,27	1,60	Menurun

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Mengacu pada Tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *tobin's q* pada sub sektor *Food and Staples Retailing* dan *Food and Beverage* pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 3,20% dan 10,11%. Kemudian di tahun 2024 kedua sub sektor tersebut mengalami peningkatan sebesar 7,58% dan 7,78%. Sementara itu, pada sub sektor *Tobacco* dan *Nondurable Household Products* secara berturut-turut mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 2,24% dan 41,06% lalu di tahun 2024 sebesar 15,47% dan 41,23%. Meskipun kedua subsektor tersebut

mengalami penurunan, subsektor *Tobacco* menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dan berada di bawah angka 1, yang menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan dalam subsektor ini lebih rendah daripada dengan nilai asetnya, yang menunjukkan kurangnya daya tarik investor. Meskipun demikian, subsektor *Nondurable Household Products* juga mengalami penurunan, namun nilai pasarnya tetap tinggi karena produknya merupakan kebutuhan sehari-hari yang cenderung lebih stabil dalam jangka panjang.

Merujuk pada pernyataan sebelumnya, menurut pendapat Sukamulja, (2010) bahwa semakin besar nilai *tobin's q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa semakin besar nilai pasar aset sebuah perusahaan, semakin besar kesediaan investor untuk berinvestasi dan menilainya dengan nilai yang lebih tinggi. Dalam rasio *tobin's q*, jika nilai rasio yang diperoleh lebih besar dari 1, maka nilai pasar perusahaan lebih besar dari nilai aset yang tercatat, yang menunjukkan bahwa saham *overvalued*, yang berarti potensi pertumbuhan investasi tinggi. Jika nilai rasio *tobin's q* yang diperoleh kurang dari 1, maka nilai pasarnya lebih kecil dari nilai aset perusahaan tercatat, maka saham dianggap *undervalued*, yang berpotensi pertumbuhan investasi rendah (Harmono, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subsektor *Tobacco* memiliki nilai *tobin's q* yang paling rendah dibandingkan dengan subsektor lainnya di sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Oleh karena itu, subsektor *Tobacco* dipilih untuk menjadi subjek penelitian ini.

Subsektor *Tobacco* seperti rokok merupakan industri terkuat di Indonesia yang didukung dengan tingkat konsumsinya yang terus meningkat. Hal itu dikarenakan merokok telah menjadi bagian dari budaya di Indonesia, terutama di kalangan pria

yang menganggap bahwa merokok sebagai simbol kedewasaan atau pergaulan. Prevalensi perokok aktif di Indonesia menurut Survei Data Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang atau sekitar 25% dari populasi penduduk Indonesia, dengan 7,4% diantaranya perokok yang berusia 10-18 tahun. Industri rokok memberikan komitmen yang signifikan terhadap pendapatan negara melalui pajak, dimana Kementerian Perindustrian mencatat pada tahun 2023 industri rokok telah menyumbang cukai hingga Rp213 triliun, melebihi sumbangan BUMN yang berkisar Rp 80 triliun. Cukai rokok menjadi salah satu sumber pendanaan penting bagi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), guna mendukung berbagai program pemerintah. Disamping itu industri rokok juga menyediakan pekerjaan bagi jutaan orang, mulai dari petani tembakau, pekerja pabrik, hingga pedagang rokok.

Saat ini, industri rokok sedang berada di bawah tekanan, meskipun memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan yang disebabkan oleh peraturan pemerintah mengenai tarif bea cukai yang tinggi; pada tahun 2023 dan 2024, Kemenkeu menetapkan tarif bea masuk sebesar 10%. Tarif cukai ini berpotensi meningkatkan penjualan rokok ilegal di Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya fenomena *downtrading* atau peralihan konsumsi rokok ke produk rokok ilegal yang lebih murah. Riset yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 28% perokok di Indonesia mengonsumsi rokok yang didistribusikan secara ilegal. Pada tahun 2024 angka itu meningkat menjadi 46,95%. Dengan demikian, potensi kerugian negara pada tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp 97,81 triliun rupiah.

Kondisi ini juga disebabkan oleh banyaknya undang-undang yang dibuat pemerintah yang justru memberatkan para produsen tembakau, sebagian besar diantaranya berupa pembatasan. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Peraturan ini dianggap terlalu ketat untuk urusan seperti pemasaran, distribusi, dan produksi. Banyak peraturan pengetatan yang meliputi berbagai aspek rokok yang mengurangi efisiensi ekonomi sebesar 0,53%, penurunan penerimaan pajak hingga 52,8%, dan penurunan tenaga kerja sebesar 10,08%.

Menurut Brigham dan Joel (2014) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini fokus pada bagaimana profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan, karena keduanya dominan pada penelitian Trisnawaty, et. al (2024) dan didukung oleh penelitian Khuljanah dan Syahyuni (2024), namun pada penelitian Khalisma dan Gautama (2024) menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah profitabilitas, yang dapat didefinisikan sebagai tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan selama operasinya. Seorang investor akan memeriksa kinerja perusahaan dari investasi dan penjualan untuk memastikan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang maksimal. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Septianingsih dan Susila, 2022). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena laba yang dihasilkan menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek

perusahaan (Dewi dan Susila, 2024). Menurut Husnan (2008), nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Fokus penelitian ini adalah variabel *Net profit margin* (NPM) yang mempengaruhi nilai perusahaan. Pemilihan untuk menggunakan rasio NPM dibandingkan dengan rasio ROA, ROE, ROI, dan GPM. Karena NPM berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba bersih setelah mempertimbangkan semua beban dan pajak.

NPM adalah indikator profitabilitas yang menunjukkan seberapa efektif manajemen mengendalikan biaya dan meningkatkan keuntungan dari penjualan Gitman dan Zutter (2015). Tingkat NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya secara efisien sehingga laba bersih yang diperoleh lebih optimal, kondisi ini sering kali dipersepsikan sebagai sinyal positif bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan (Dewi & Yudiaatmaja, 2023). Menurut pendapat dari Weston dan Copeland, 2010 menyatakan bahwa semakin tinggi NPM, maka semakin besar kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatannya, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Budiarta (2024) menemukan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Namun terdapat penolakan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas dan Avri (2023) mengatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya sering dihubungkan dengan masalah likuiditas. Rasio likuiditas digunakan oleh manajer keuangan untuk mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi

liabilitas jangka pendeknya (Horne dan John, 2012). Fokus penelitian ini adalah variabel *Current ratio* (CR) yang mempengaruhi nilai perusahaan. Alasan penelitian ini memilih rasio CR dibandingkan dengan rasio lainnya seperti, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* karena CR berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan realitas tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

CR merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa sehat likuiditas perusahaan, yang pada akhirnya turut memengaruhi kepercayaan investor dan penilaian pasar terhadap nilai perusahaan (Aduroh, Suarmanayasa, dan Cipta, 2017). Menurut pendapat dari Prommin, et al. (2016) bahwa semakin tinggi CR maka nilai perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Rismaya dan Kasir (2024) yang menemukan bahwa CR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini bertentangan dengan temuan penelitian Karin dan Tanusdjaja (2022) yang menemukan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

NPM, CR, dan *tobin's q* pada perusahaan yang terdapat dalam sub sektor *Tobacco* selama periode triwulan tahun 2022-2025 terdapat dalam Lampiran 01. Berdasarkan data yang didapat dalam Lampiran 01, PT Gudang Garam Tbk pada triwulan 2 tahun 2023 dan triwulan 1 tahun 2024 mengalami penurunan NPM sebesar 12,05% dan 97,36%. Hal serupa terjadi pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada triwulan 2 tahun 2022 dan PT Indonesia Tubacco Tbk pada triwulan 4 tahun 2024 yang mengalami penurunan NPM sebesar 2,16% dan 35,63%, tetapi nilai *tobin's q* justru mengalami peningkatan sebesar 4,30%;

12,00%; 1,71% dan 9,38%. Keadaan berbeda dialami oleh PT Gudang Garam Tbk pada triwulan 4 tahun 2022 mengalami peningkatan NPM sebesar 28,70% tetapi *tobin's q* mengalami penurunan sebesar 14,86%. Keadaan yang sama juga dialami oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada triwulan 3 tahun 2023 dan triwulan 1 tahun 2025 mengalami peningkatan NPM sebesar 13,47% dan 15,32% tetapi *tobin's q* justru mengalami penurunan sebesar 19,13% dan 11,52%. Kemudian disusul oleh PT Indonesia Tobacco Tbk pada triwulan 3 tahun 2023 dan triwulan 4 tahun 2024 mengalami kenaikan NPM masing-masing sebesar 11,49% dan 26,11%, namun *tobin's q* justru mengalami penurunan sebesar 6,67% dan 3,23%. Kedua hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat dari Weston dan Copeland, (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi NPM, maka semakin besar kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatannya, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2023) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kemudian dari sisi CR, PT Gudang Garam Tbk mengalami peningkatan CR pada Triwulan 3 pada tahun 2024 sebesar 6,05%, namun *tobin's q* justru mengalami penurunan sebesar 9,52%. Kemudian disusul oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang juga mengalami peningkatan CR pada triwulan 1 tahun 2024 dan 2025 sebesar 8,70% dan 13,00% tetapi *tobin's q* turun sebesar 5,41% dan 11,52%. PT Indonesia Tobacco Tbk juga mengalami peningkatan CR pada triwulan 1 Tahun 2025 sebesar 5,16% namun *tobin's q* justru mengalami penurunan sebesar 3,23%. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat dari Prommin, et al. (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi CR maka nilai perusahaan juga semakin tinggi. Teori ini

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shafira (2022) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, terdapat kesenjangan antara teori dengan data yang diperoleh, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Net profit margin* Dan *Current ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Tobacco* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”. Penelitian ini mengambil data triwulan periode tahun 2022-2025.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- (1) Terjadinya penurunan nilai perusahaan pada sub sektor *Tobacco* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan data.
- (3) Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan.

## 1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini membatasi untuk mengungkap pengaruh *net profit margin* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Tobacco* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- (1) Apakah *net profit margin* dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Tobacco* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2022-2025?
- (2) Apakah *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Tobacco* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2022-2025?
- (3) Apakah *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Tobacco* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2022-2025?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh bersama-sama antara *net profit margin* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Tobacco* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2022-2025.
- (2) Pengaruh *net profit margin* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Tobacco* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2022-2025.

- (3) Pengaruh *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Tobacco* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2022-2025.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber referensi, bahan kajian, menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang manajemen keuangan terutama berkaitan dengan pengaruh *net profit margin* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan.

(2) Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan untuk kemajuan perusahaan tersebut terutama berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, pengaruh pengaruh *net profit margin* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai saran untuk melatih kegiatan berpikir secara ilmiah dengan berdasarkan ilmu yang diperoleh di perkuliahan. Serta diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai nilai perusahaan dan menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.